

Kamis, 2 Juni 2022

HIGHLIGHT

Dalam bulan Mei pasar keuangan Indonesia cukup berfluktuasi, dimana pada hari terakhir pasar modal ditutup minus sebesar 1.1% sedangkan yield obligasi 10 th menguat sebesar 0.70% sementara Rupiah juga melemah terhadap US Dollar di level 14.585. Pada awal bulan perdagangan, pasar cukup berfluktuasi, karena mengakumulasi beberapa sentimen yang terjadi selama libur Idul Fitri. Walaupun setelahnya terdapat perbaikan kinerja, namun fenomena “sell in May” setidaknya kembali terjadi pada perdagangan di tahun ini.

Memasuki bulan Juni, issue utama yang menjadi penggerak pasar keuangan global sebagian besar masih sama. Yaitu Inflasi yang tinggi dampak reopening ekonomi dan diperparah oleh perang yang belum berakhir membuat bank sentral memperketat kebijakan moneternya serta tantangan supply stock akibat lockdown di China yang masih berlanjut. Sementara di Indonesia kondisinya lebih baik, terutama di dorong oleh kenaikan mobilitas masyarakat dan harga komoditas yang masih cukup tinggi.



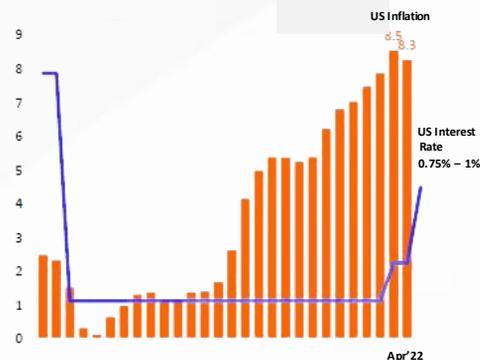
INFLASI AS MEREDA, THE FED MASIH SESUAI PREDIKSI

Inflasi Amerika Serikat (AS) secara tahunan menurun dari posisi 8.5% di bulan Maret menjadi 8.3% pada rilis data bulan April. Penurunan tersebut menjadi yang pertama dari 8 bulan sebelumnya, dimana inflasi AS mencatatkan level tertinggi sejak 40 tahun terakhir. Sementara itu, sesuai prediksi pasar untuk kedua kalinya The Fed kembali menaikkan suku bunga acuannya sebesar 0.50% sehingga membuat Fed Fund Rate saat ini berada di range 0.75%-1%.

Dengan tingkat inflasi yang diperkirakan sudah mulai melandai, bagaimana dengan proyeksi kebijakan moneter Fed ke depan?

Sepanjang tahun ini masih akan ada 5 kali FOMC meeting. Pada rilis notula rapat terakhir disampaikan bahwa fokus utama masih terkait bagaimana menurunkan level inflasi. Gubernur Fed Jerome Powell menyampaikan akan menaikkan masing-masing 0.50% (50bps) pada bulan Juni & Juli. Dengan tingkat inflasi dan PCE yang sudah semakin menurun, The Fed di prediksi akan melakukan kenaikan masing-masing sebesar 0.25% pada Sept, Nov & Des sehingga pada akhir tahun Fed Fund Rate berada pada 2.50%

US Inflation & Rate Hike



OTORITAS CHINA MULAI MELONGGARKAN PEMBATASAN WILAYAH

Dalam 2 bulan terakhir kota Shanghai memberlakukan lockdown akibat tingginya penyebaran virus covid-19 dan kebijakan zero covid policy pemerintah China. selain shanghai otoritas China juga memberlakukan pembatasan aktivitas di sebagian kota Beijing dengan alasan yang sama. Kebijakan yang diberlakukan pada dua kota terbesar di China tersebut telah memukul aktivitas ekonomi bukan hanya di Chin tetap juga ke negara lain yang menyebabkan gangguan rantai pasokan, karena China merupakan pusat produksi dunia.

Mulai 1 Juni pemerintah setempat akan mulai meonggarkan kebijakan lockdown. Sehingga memunculkan harapan terjadinya recovery ekonmi China begitupun ekonomi dunia. Sebagai dukungan untuk pemulihan ekonomi, Pemerintah China mengumumkan serangkaian paket stimulus ekonomi baru, rangkaian stimulus itu berisi 33 langkah yang mencakup kebijakan fiskal, keuangan, investasi, dan industri. Kebijakan itu juga akan merancang sistem supervisi di daerah. Untuk menghidupkan kembali investasi dan konsumsi, salah satu instrumen yang digunakan adalah memerintahkan daerah untuk tidak memperluas pembatasan pembelian mobil selain itu China juga akan memperluas investasi swasta, mempercepat pembangunan infrastruktur

MONTHLY MARKET INSIGHT



PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA ON TRACK

Ekonomi Indonesia mampu tumbuh 5.01% selama periode Januari-Maret 2022. angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya seperti China dan Korea Selatan. Pencapaian itu juga lebih baik dari periode yang sama di tahun 2021 yang berkontraksi -0.70%. Adapun faktor utama pendukungnya adalah telah kembalinya aktifitas masyarakat setelah kasus covid-19 menurun. Ini memberikan dampak positif terhadap konsumsi rumah tangga dan investasi. Sementara ekspor meningkat akibat lonjakan harga komoditas internasional.

Untuk kuartal kedua tahun 2022, pemerintah optimis pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 5.6% - 6% hal ini didukung oleh peningkatan belanja masyarakat selama periode Hari Raya Idul Fitri dan harga komoditas internasional yang masih cukup tinggi hingga saat ini.

Indonesia GDP Growth Q1



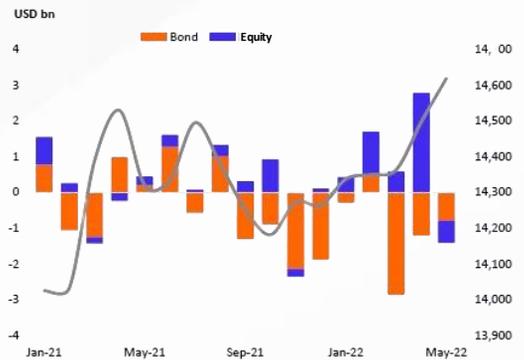
SELAMA BULAN MEI TERJADI FOREIGN OUTFLOW

Selama bulan Mei pasar keuangan Indonesia cukup mendapatkan tekanan dari kebijakan moneter The Fed yang sangat agresif menaikkan suku bunga. Salah satu indikator yang terlihat adalah keluarnya dana investor asing dari Indonesia. Sampai dengan 25 Mei 2022 dana asing telah keluar sebesar USD 1.4M. Hal ini juga yang mencatatkan pelemahan selama 3 bulan berturut-turun sejak bulan Maret.

Porsi kepemilikan asing di pasar obligasi dan saham Indonesia pun semakin terbatas, berdasarkan data Kementerian Keuangan, saat ini porsi kepemilikan asing pada SBN hanya 16.4%, angka itu menurun tajam, dari 2020 dimana kepemilikan asing mencapai 25% dari total SBN.

Namun aksi jual investor asing mulai mereda setelah rilis beberapa data yang semakin memperjelas arah kebijakan ekonomi global. Pada perdagangan terakhir di bulan Mei investor asing mencatatkan pembelian bersih (net buy) sebesar 4.3 Triliun pada pasar saham yang menandakan kepercayaan investor asing sudah mulai pulih kembali.

Portfolio Flow



PEMERINTAH MENAMBAH SUBSIDI ENERGI

Fundamental perekonomian Indonesia masih bagus dengan transaksi berjalan yang mampu mencatat surplus, berkat harga komoditas yang naik tinggi. Tekanan inflasi juga kemungkinan tidak akan besar setelah pemerintah menambah subsidi energi.

Pemerintah secara resmi telah menambah subsidi energi sebesar Rp 74,9 triliun. Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) juga sepakat untuk menambah alokasi pembayaran kompensasi BBM dan listrik sebesar Rp 216 triliun. Kompensasi akan terbagi sebesar Rp 195 triliun untuk BBM dan listrik sebesar Rp 21 triliun. Dengan demikian, harga BBM jenis Pertalite dan gas 3 kg kemungkinan tidak akan dinaikkan.

Dengan demikian inflasi akan terkendali. Hal ini juga yang membuat berkurangnya tekanan kepada BI untuk menaikkan suku bunga.

Top Up Energy Subsidy



IDR 75 tn top up on energy subsidy

- Fuel & LPG -> IDR 72 tn
- Electricity -> IDR 3 tn



IDR 216 tn top up on compensation

- Pertamina -> IDR 195 tn
- PLN -> IDR 21 tn

MONTHLY MARKET INSIGHT

EQUITY				BONDS			
Index	28-Apr-22	31-May-22	Change (%)	Bond	28-Apr-22	31-May-22	Change (%)
JKSE (INA)	7,228.91	7,148.97	(1.11)	US 10Y Govt Bond	2.94	2.87	(2.42)
LQ45 (INA)	1,085.44	1,056.78	(2.64)	EU 10Y Govt Bond	0.94	1.12	19.87
SRI-KEHATI (INA)	429.97	420.70	(2.16)	JPN 10Y Govt Bond	0.22	0.24	9.17
IDX GROWTH30 (INA)	161.61	154.34	(4.50)	GB 10Y Govt Bond	1.91	2.12	10.79
NASDAQ (US)	12,334.64	12,081.39	(2.05)	CA 10Y Govt Bond	2.79	2.89	3.70
DOW JONES (US)	32,977.22	32,990.12	0.04	AU 10Y Govt Bond	3.23	3.42	5.88
S&P 500 (US)	4,131.92	4,132.15	0.01	INA 3Y Govt Bond	5.69	5.71	0.28
FTSE 100 (ENG)	7,438.87	7,607.66	2.27	INA 5Y Govt Bond	6.32	6.16	(2.44)
DAX (GER)	14,097.88	14,388.35	2.06	INA 10 Govt Bond	7.00	7.05	0.70
CAC (FRA)	6,533.77	6,468.80	(0.99)	INA 15Y Govt Bond	7.05	7.34	4.13
DOW JONES Islamic Index	5,462.52	5,259.50	(3.72)	INA 20Y Govt Bond	7.23	7.34	1.51
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,566.49	3,646.71	2.25	INTEREST RATE			
NIKKEI 225 (JPN)	26,847.68	27,279.80	1.61	Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
KOSPI (KOR)	2,695.05	2,685.90	(0.34)	BI 7 – Day RRR	3.50	3.47	0.95
HANGSENG (HKG)	21,089.39	21,415.20	1.54	FED RATE	1.00	8.30	0.30
SHANGHAI COMP (CHN)	3,047.06	3,186.42	4.57				

Currency	28-Apr-22	31-May-22	Change (%)	Currency	28-Apr-22	31-May-22	Change (%)
USD/IDR	14,465	14,585	0.83	CNY/IDR	2,202	2,186	(0.73)
EUR/IDR	15,246	15,685	2.88	JPY/IDR	112.08	112.58	0.45
GBP/IDR	18,128	18,412	1.57	EUR/USD	1.054	1.0754	2.03
AUD/IDR	10,295	10,473	1.73	GBP/USD	1.2532	1.2624	0.73
NZD/IDR	9,444	9,527	0.88	AUD/USD	0.7117	0.7181	0.90
SGD/IDR	10,458	10,650	1.84	NZD/USD	0.6529	0.6532	0.05

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing



MARKET OUTLOOK

Economic Calendar "JUNE 2022"

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
			1 <ul style="list-style-type: none"> PMI (AUS) GDP Growth (AUS) PMI (JPN) PMI (USA) PMI (ENG) 	2 <ul style="list-style-type: none"> PMI (KOR) PMI (INA) Inflation (INA) Employment Change (USA) 	3 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (KOR) Trade Balance (GER) Non Farm Payrolls (USA) 	4
5	6 <ul style="list-style-type: none"> Caixin PMI (CHN) 	7 <ul style="list-style-type: none"> Interest Rate (AUS) Trade Balance (USA) 	8 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (KOR) GDP Growth (JPN) FX Exchange (FRA) 	9 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (CHN) Rate Decision (EUR) Jobless Claim (USA) 	10 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) Inflation (CHN) PPI (CHN) Retail Sales (INA) Inflation (USA) 	11
12	13 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (ENG) GDP Growth Q1 (ENG) 	14 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (GER) PPI (USA) Industrial Production (EUR) 	15 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (CHN) Trade balance (INA) Retail Sales (USA) Trade Balance (EUR) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (USA) Trade Balance (JPN) Rate Decision (ENG) Jobless Claim (USA) 	17 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (ENG) Inflation (EUR) Industrial Production (USA) Motorbike Sales (INA) 	18
19	20 <ul style="list-style-type: none"> Loan Prime Rate (CHN) PPI (GER) 	21 <ul style="list-style-type: none"> RBA Minutes (AUS) 	22 <ul style="list-style-type: none"> Money Supply (INA) Inflation (ENG) PPI (ENG) Cons. Confidence (EUR) 	23 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (INA) Jobless Claim (USA) 	24 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (JPN) Loan Growth (INA) New Home Sales (USA) 	25
26	27 <ul style="list-style-type: none"> Industrial Profit (CHN) Durable Goods Order (USA) 	28 <ul style="list-style-type: none"> Cons. Confidence (GER) 	29 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (JPN) Cons. Confidence (JPN) GDP Growth Q1 (USA) 	30 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (KOR) PMI (CHN) Core PCE (USA) Jobless Claim (USA) 		

Source : Dailyfx, Tradingeconomics



Fixed Income

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya pasar surat berharga masih akan mendapatkan cukup tekanan terutama akibat pengetatan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral sebagai respon dari kenaikan inflasi. Yang selalu menjadi sorotan adalah inflasi di Amerika Serikat (AS), walau sudah terjadi penurunan namun angkanya belum signifikan berkurang, hanya menurun sebesar 0.2% dari 8.5% menuju 8.3%. Sehingga masih diperlukan banyak intervensi agar inflasi AS mereda dan mencapai target sebesar 2% yang dicantumkan The Fed. Dalam komentar terakhirnya Fed Chairman, Jerome Powell menyampaikan pada Juni dan Juli akan terjadi kenaikan sebesar 50bps. Walau menunjukkan sikap yang cukup agresif namun komentar tersebut di sambut positif oleh market, karena kebijakannya sesuai dengan ekspektasi dan kekhawatiran kenaikan sebesar 0.75% dalam satu kali pertemuan tidak terjadi. Tingkat yield US treasury tenor 10 tahun sempat naik sampai diatas 3% walau pada akhirnya berangsur menurun dan ditutup pada posisi 2.87% di akhir Mei.

Dari domestik, sejauh ini Bank Indonesia masih cukup nyaman untuk dapat mengendalikan kebijakan moneternya dengan menahan tingkat suku bunga di level 3.5%. Setelah pemerintah menyatakan untuk menambah anggaran subsidi energi sehingga kenaikan bahan bakar, listrik dan gas yang sempat dikawatirkan mendorong inflasi untuk sementara dapat dikendalikan. Inflasi di Indonesia secara tahunan per April berada pada level 3.47% dengan besaran inflasi inti sebesar 2.6% artinya masih dalam target BI yang sebesar 3-4%. Sebagai langkah awal BI telah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi likuiditas dengan cara menaikkan GWM perbankan. Per 1 Juni kewajiban GWM untuk Bank Umum Konvensional akan naik menjadi 6%, kemudian 1 Juli kembali naik menjadi 7.5% dan mulai 1 September dinaikkan menjadi 9%. Proyeksi dari kami Bank Indonesia memiliki ruang untuk menaikkan suku bunga dari 3.5% menuju 4% pada tahun ini, yang kemungkinan akan mulai dilakukan pada awal kuartal ketiga, disaat inflasi mulai menuju atau melewati target Bank Indonesia. Yield obligasi 10 tahun SBN Indonesia sampai dengan akhir Mei ditutup pada level 7.05%.

Untuk memanfaatkan momentum pada kondisi pasar saat ini, **investor dapat berinvestasi pada SBN seri FR 80, FR 75, FR 83 dan FR 92 yang memiliki tenor jangka pendek sampai menengah dan/atau Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek dengan fitur pembagian deviden bulanan.**

Equity

Sementara dari pasar modal global, bulan Juni akan menjadi lebih optimis, walaupun masih terdapat tekanan inflasi akibat kelangkaan energi dan juga pangan, namun kabar baiknya inflasi AS diperkirakan telah mencapai puncak sehingga investor lebih dapat memprediksi arah kebijakan Bank Sentral selanjutnya. Di sisi lain otoritas China secara resmi per 1 Juni akan melonggarkan kebijakan pembatasan aktivitas di kota Shanghai dan Beijing setelah dua bulan pembatasan. Pemerintah China juga memberikan dukungan dengan mengeluarkan paket stimulus untuk percepatan recovery, sesuatu yang tidak dilakukan pada saat periode awal pandemi covid sebelumnya. Investor yang cenderung telah memprice in kebijakan Bank Sentral dan pulihnya rantai pasokan global dampak dari reopening China di prediksi akan membuat aktivitas ekonomi membaik terutama setelah mendapatkan cukup tekanan selama periode Januari – Mei.

Kinerja IHSG selama bulan Mei cukup berfluktuasi, sempat drop hampir 10% dalam 5 hari perdagangan setelah libur lebaran, ke level 6.509,879 namun pada akhir Mei sukses berbalik rebound dan ditutup pada level 7.148.99 atau turun 1.1% dari posisi akhir bulan sebelumnya. Sejalan dengan optimism di global market, untuk bulan Juni kami melihat pasar modal Indonesia cukup prospektif, terutama didukung oleh peningkatan aktifitas masyarakat yang mendorong konsumsi rumah tangga, kenaikan harga komoditas yang membuat neraca Indonesia surplus, pendapatan negara bertumbuh dari sektor pajak, sampai kebijakan pemerintah yang sangat mendukung terciptanya stabilitas ekonomi. Investor asing yang sempat keluar, di minggu terakhir bulan Mei telah kembali mencatatkan net buy, menandakan kepercayaan akan potensi pertumbuhan di pasar modal Indonesia masih cukup besar.

Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar (Big Cap) dan dikombinasikan dengan reksa dana yang memiliki kebijakan investasi pada selsemua jenis emiten (All Cap) untuk mendapatkan peluang pertumbuhan dari saham kelas menengah.

ECONOMIC INDICATORS

	2018	2019	2020	2021	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.7	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	2.8	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.0	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	3.8	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,186	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,450	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	42.5	30.9
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	39.9	41.1
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	43.8	28.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	0.3	-0.5
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.0	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	144.9	140.8
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.2
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.00
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	1.87	4.00
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-5.00
S&P's Rating – FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon

“Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan kekuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.”